

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhlak merupakan salah satu ajaran agama Islam yang harus ada dalam setiap diri orang muslim. Maka dari itu akhlak sangat penting bagi setiap orang muslim karena mengingat bahwa kemuliaan seorang muslim terletak dari kemuliaan akhlaknya, selain itu akhlak mencakup semua yang ada pada diri manusia yang tidak bisa lepas dari hubungan antara manusia dengan tuhan dan hubungan antara manusia dengan manusia. Akhlak mempengaruhi kepribadian dari kehidupan seseorang karena sejatinya akhlak merupakan prilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang sudah melekat pada diri manusia. Dimana akhlak merupakan situasi batiniah manusia yang akan tampak dalam perbuatan lahiriyah dalam bentuk perilaku manusia dalam wujud nyata yang nantinya akan bernilai baik atau buruk menurut Allah SWT dan juga menurut manusia. Dan kesempurnaan prilaku atau kepribadian dari seseorang sangat dipengaruhi oleh intensitas dari akhlaknya (Yoke Suryadarma; Ahmad Hifdzil Haq, 2015).

Akhlak mulia merupakan salah satu elemen terpenting yang tercakup dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 3 berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1954 yang berbunyi:“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” dalam penjelasan umum bahwa Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ditegaskan bahwa strategi pertama untuk melakukan pembaharuan sistem pendidikan Nasional adalah “pelaksanaan pendidikan agama dan akhlak mulia” (Indonesia, Undang-Undang RI NO.20 TAHUN 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2006). Maka dari itu untuk mencapai salah satu tujuan Pendidikan Nasional yaitu akhlak mulia, maka dibutuhkan upaya

dalam mendidik peserta didik agar bisa mencapai akhlak mulia, salah satu sub sistem yang penting dalam pendidikan yang mengarah kepada akhlak mulia adalah Pendidikan Agama Islam. Salah satu tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam adalah keterpaduannya antara akhlak dengan akal pikiran manusia karena manusia tidak cukup hanya dengan kecerdasan otak saja tetapi juga harus dibarengi dengan akhlak (Idhar, 2017, hal. 58-59). Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 37 menjelaskan bahwasanya di dalam kurikulum wajib memuat: pendidikan agama, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, muatan lokal (Nur Ainayah; Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, 2013, hal. 5).

Berdasarkan pasal 37 ayat 1 dan 2 menunjukkan bahwasanya PAI merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang wajib di setiap kurikulum, jenis, maupun jalur dan jenjang pendidikan di Indonesia. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian dari sistem Pendidikan Nasional karena secara hukum sudah ditegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam diwajibkan di setiap jalur maupun jenjang pendidikan (H. Ismail, 2009, hal. 34-35).

Idealnya PAI sebagai mata pelajaran yang mampu membentuk akhlak mulia sebagaimana tujuan PAI yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan dalam Bab I pasal 1 dan 2 yang berbunyi: "Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan".

"Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli agama mengamalkan ajaran agama" (Indonesia).

Tugas mata pelajaran PAI yaitu mengembangkan potensi anak dalam mengembangkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan ketakwaan dalam diri peserta didik sebagaimana yang tercantum pada undang-undang no 20 tahun 2003. Sehingga pentingnya untuk membuat perencanaan pembelajaran PAI

dengan baik, dimana pembelajaran PAI bisa mengembangkan potensi peserta didik menuju manusia yang mulia, manusia yang beradab, cerdas dalam intelektualnya dan juga spiritualnya, bukan hanya menjadi manusia yang setelah lulusnya hanya berorientasi kepada materi (Tantang Hidayat; Makmud Syafe'i, 2018, hal. 103).

Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, dimana beliau adalah guru terbaik yang tidak hanya mendidik tetapi juga menunjukkan jalan kepada manusia menuju Tuhan, tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga mengajarkan pendidikan Akhlak. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radiyallahu anhu, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sungguh aku diutus menjadi rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang shaleh”

Pada sebagian riwayat

لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Untuk menyempurnakan akhlak mulia”

Namun realita yang terjadi di Indonesia pada saat ini banyaknya problematika kemerosotan akhlak dari waktu ke waktu, kemerosotan moral maupun akhlak semakin parah, dimana banyaknya anak-anak yang melanggar Hak Asasi Manusia, pelanggaran terhadap kehormatan wanita, pelecehan seksual terjadi dimana-mana, tidak hanya itu penggunaan narkoba dan kejahatan lainnya sudah menjadi hal yang biasa, manusia yang semakin tamak, rakus dan tidak mampu menggunakan hati nurani dan akal sehat dengan baik. Kemerosotan akhlak sudah terjadi di diberbagai kalangan maupun lingkungan baik dilingkungan masyarakat, keluarga bahkan sudah merambat ke lingkungan pendidikan. Contoh kecilnya saja anak-anak yang sudah terbiasa merokok, terlambat datang ke sekolah, berbohong ke orang tua bahkan guru, penggunaan obat-obat terlarang dikalangan pelajar, ada murid yang tidak lagi menghargai guru, bahkan ada yang berani memukul gurunya. Selain itu bahkan dikalangan anak Sekolah Dasar pun sudah terbiasa dengan hal pacaran bahkan

merokok (Meriyanti Nasution; Asnil Aidah Ritonga, 2020, hal. 2). Bahkan banyak media masa yang yang memberitakan anak yang durhaka kepada orang tuanya salah satunya seperti yang dilansir dari kabar berita SINDONEWS.com pada minggu, 01 Maret 2020 dimana Agus Iping berusia 25 tahun yang tega membunuh ibu kandungnya sendiri karena kehilangan HP dirumahnya lantas dia meminta ibunya untuk mencarikan HP tersebut, karena Agus Iping dalam pengaruh narkoba dan tidak bisa mengontrol dirinya, sehingga ia menghabiskan nyawa ibunya dengan timbangan gantung yang terbuat dari tembaga lalu membakar rumahnya sendiri (Sigit, 2020). Tidak hanya itu sebelum berita tersebut SINDO.news com juga memberitakan bahwa pada Kamis, 13 Februari 2020 seorang anak berinisial AS 26 tahun tega menganiaya ibu kandungnya karena tidak terima ditegur ibunya karena telah mengambil uang tanpa seizinnya. Kesal karena di tegur AS langsung mengambil sepatu bot dan memukul kepala ibunya sebanyak dua kali sehingga kepala dan punggung ibunya menjadi memar (Nanang, 2020). Bahkan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa tercatat sebanyak 921.695 orang dan menurut BNN (Badan Narkotika Nasional) menyatakan bahwa pengaruh narkoba sudah merambat ke berbagai macam kalangan diantaranya 4.7 persen penggunaan narkoba di Indonesia adalah pelajar dan mahasiswa (Anggriawan, 2014).

Yang sangat miris sekali penyimpangan juga dilakukan oleh murid SD dan SMP, okenews 25 Mei 2018 Arist mengatakan bahwa perilaku seksual pada anak mengalami peningkatan, salah satu kasusnya yaitu murid sekolah dasar (SD) menghamili siswa sekolah menengah pertama (SMP) karena konten pornografi yang mudah untuk diakses di media sosial, murid SD yang berusia 13 tersebut menghamili siswi SMP yang berusia 12 tahun dan sedang mengandung bayi berusia 6 bulan (Putranegara, 2018). Penyimpangan lain yang dilakukan oleh siswa diantaranya adalah tidak lagi menghormati gurunya, seperti yang di beritakan di laman suarabekaci.id siswa yang berkata kasar kepada gurunya saat pembelajaran online berlangsung, dimana saat guru menjelaskan pembelajaran via zoom meeting seorang siswinya menyebut “bacot” di tengah pembelajaran sedang berlangsung, sang guru tidak bisa berkata-kata lagi karena syok mendengar ucapan siswinya tersebut (Ariefana,

2021). Tidak hanya akhlak buruk kepada teman, guru, bahkan siswa zaman sekarang sudah ada yang berani melakukan tindakan yang kriminal kepada orang tua terutama kepada ibu seperti yang di beritakan oleh jppn.com bahwa RZ, pelajar SMA 15 tahun menganiaya ibu kandungnya sendiri dengan cara memukuli ibunya dengan sepotong kayu lantaran menegurnya saat membungkus nasi untuk teman-temannya, tetapi ibunya menyuruh RZ untuk mengajak temannya makan dirumah, RZ keluar rumah langsung menendang motornya kemudian mengambil kayu dan memukul ibu kandungnya sendiri (Mulyadi, 2021).

Dari problematika akhlak yang disebutkan di atas dapat diidentifikasi bahwa terdapat permasalahan akhlak dikalangan peserta didik, artinya Pendidikan Agama Islam belum berhasil dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Bahwa yang terjadi sekarang realita tidak sesuai dengan yang seharusnya dimana anak harusnya memiliki akhlak yang baik, tetapi realitanya kebanyakan anak zaman sekarang memiliki akhlak yang tidak baik, sehingga perlunya pendidikan akhlak yang benar kepada peserta didik karena hakikatnya pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga harus *transfer of value*, menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didik, tetapi yang sering terjadi prosesnya hanya menyampaikan dan mentrasfer ilmu tetapi lupa dengan nilai-nilai akhlak, sehingga pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya transfer ilmu saja tetapi menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada anak. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 bagian 1 menjelaskan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menggunakan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa sesungguhnya pendidikan tidak hanya berfokus kepada kemampuan kognitif dan keterampilan dimana saat lulus anak hanya mampu berorientasi kepada materi, tetapi juga harus memperhatikan spiritual keagamaan dan akhlak mulia peserta didik (Hasyimi U. I., 2021, hal. 2).

Dalam konsep Pendidikan Islam ilmu pengetahuan memang memiliki tingkat yang tinggi dan terhormat, tetapi ilmu pengetahuan bukanlah tujuan dalam diri, dengan kata lain anak tidak hanya harus paham tentang ilmu pengetahuan saja melainkan ilmu pengetahuan haruslah mengantarkan manusia menjadi manusia yang haqiqi yakni mampu menghantarkan manusia dekat dengan Allah Swt, dan berakhlak baik kepada sesama manusia (*akhlaqul karimah*). Oleh karena itu akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam Pendidikan Islam dimana hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nabi Saw bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia, sehingga pendidikan dalam Islam lebih mengarah kepada penyempurnaan akhlak. Atau dapat dikatakan bahwa pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mencapai keluhuran akhlak, sedangkan pendidikan sendiri adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah “meningkatkan kualitas hidup manusia. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, berkepribadian baik, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta cerdas jasmani dan rohani” (Hidayat R. , 2016).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu permasalahan dari akhlak buruk itu adalah karena pembelajaran PAI lebih berorientasi kepada pengetahuan tetapi tidak terlalu berorientasi kepada nilai, oleh karena itu perlunya penguatan nilai-nilai akhlak mulia dalam Pendidikan Agama Islam salah satunya dengan cara mengadopsi nilai-nilai akhlak mulia dalam Al’Quran, Hadist dan bisa juga dalam pemikiran para ulama terdahulu yang bisa dikaji dalam kitab-kitab yang dikarang oleh para ulama tersebut dimana salah satunya adalah kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*. Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* adalah salah satu kitab yang dikarang oleh Syekh ‘Umar Bin Ahmad Baraja dalam bentuk bahasa Arab yang secara khusus kitab ini menyoroti tentang pendidikan akhlak mulia seorang anak, kitab ini juga sering menjadi rujukan bagi dunia pendidikan terutama pondok pesantren, bahkan kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* telah dimasukan kedalam struktur kurikulum sejak tahun 1950 (Arif, 2018, hal. 401). Oleh karena itu kitab ini sangat tepat dijadikan objek penelitian untuk

mendapatkan nilai-nilai akhlak mulia yang bisa dikaitkan dengan pelajaran pendidikan Agama Islam di sekolah Dasar.

Penelitian tentang kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* karya ‘Umar Ahmad Baraja ini juga sudah pernah di teliti oleh peneliti sebelumnya, dengan kata lain bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh (Hasyimi U. I., 2021). Peneliti membahas tentang konsep akhlak bagi pelajar seperti akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman-temannya, relevansi antara kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dengan pendidikan islam yaitu terletak pada tujuannya yakni mendidik dan menuntun peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Fitriyani, 2020). Penelitian ini untuk menjawab pertanyaan tentang kandungan akhlak yang ada dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dan relevansinya dengan materi ajar akidah akhlak di madrasah Tsanawiyah kelas VIII dimana dalam hasil penelitian yang ditemukan peneliti menemukan kesesuaian pembahasan yang ada dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dengan materi akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah dan relevansi yang ditemukan di antaranya adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada pembantu, bahkan akhlak kepada alam semesta. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Tompunu, 2021) menjawab pertanyaan bagaimana hakikat pendidikan karakter dan relevansinya menurut ‘Umar Bin Ahmad Baraja dalam Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* dari hasil penelitian yang di temukan bahwa pendidikan karakter yang relevan yang dapat diterapkan dalam kehidupan adalah pendidikan karakter religius, pendidikan karakter peduli lingkungan, pendidikan karakter peduli sosial.

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat kesamaan dan perbedaan dalam penelitian dimana kesamaanya adalah penelitian ini sama-sama membahas tentang akhlak peserta didik dan persamaan lainnya adalah kajian kitab yang sama yakni kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja, perbedaannya adalah dimana peneliti terdahulu membahas tentang relevansinya dengan pendidikan Agama Islam, dan ada juga yang membahas relevansinya

dengan pendidikan karakter, dan masih banyak penelitian lainnya, sedangkan peneliti membahas relevansinya terhadap bahan ajar PAI SD. setelah membaca penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, masih ada celah untuk peneliti melakukan penelitian yaitu dengan mengkaji kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dan relevansinya terhadap bahan ajar PAI yang ada di Sekolah Dasar.

Berangkat dari permasalahan dan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti nilai-nilai akhlak mulia dalam kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn dan akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul. **“Nilai-Nilai Akhlak Mulia Dalam Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja dan Relevansinya Terhadap Bahan Ajar PAI SD”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas rumusan masalah dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Adapun rumusan masalah umumnya adalah: Bagaimana Relevansi Antara Nilai-Nilai Akhlak Mulia Dalam Kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn Karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja Dengan Bahan Ajar PAI SD?

Adapun rumusan masalah khusus dalam pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai akhlak mulia kepada orang tua yang ada pada kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya ‘Umar Ahmad Baraja?
2. Bagaimana nilai-nilai akhlak mulia kepada guru yang ada pada kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya ‘Umar Ahmad Baraja?
3. Bagaimana nilai-nilai akhlak mulia kepada teman yang ada pada kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya ‘Umar Ahmad Baraja?
4. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak mulia kepada orang tua, guru, teman yang ada pada kitab Al-Akhlāq Li Al-Banīn karya ‘Umar Ahmad Baraja terhadap bahan ajar PAI SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang pemikiran dan permasalahan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, dimana tujuan secara umumnya adalah: Untuk Mengetahui

Relevansi Antara Nilai-Nilai Akhlak Mulia Dalam Kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* Karya ‘Umar Bin Ahmad Baraja Dengan Bahan Ajar PAI SD.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak mulia kepada orang tua yang ada pada kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak mulia kepada guru yang ada pada kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*
3. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai akhlak mulia kepada teman sebaya yang ada pada kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn*
4. Untuk mendeskripsikan Relevansi nilai-nilai akhlak mulia kepada orang tua, guru, teman sebaya, yang ada pada kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* karya ‘Umar Ahmad Baraja terhadap bahan ajar PAI SD?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni bisa memberikan pengetahuan tentang Nilai-Nilai akhlak mulia yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* karya ‘Umar Ahmad Baraja. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan khazanah keilmuan dan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan akhlak.

1.4.2 Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yakni mampu memberikan wawasan tentang nilai-nilai akhlak serta dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lebih lanjut bagi mereka yang ingin meneliti kitab, buku, atau karya sastra lainnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber belajar dengan menggunakan kitab yang diambil dari nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlāq Li Al-Banīn* karya ‘Umar bin ahmad Baraja tersebut, sehingga peserta didik lebih kaya ilmu dan informasi serta menjadikan proses belajar lebih menyenangkan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah melihat pembahasan yang ada dalam skripsi ini secara keseluruhan, maka perlunya dikemukakan sistematika yang merupakan

kerangka yang menjadi pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Penyajian laporan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan abstraksi.

2. Bagian utama skripsi

Bagian utama terdiri dari bab dan sub bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- a. Landasan teori yang berisi tentang pembahasan konsep akhlak, nilai-nilai akhlak, dan juga pembelajaran PAI
- b. Telaah penelitian yang berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dikemukakan tentang metode penelitian yang dilakukan oleh penulis, agar sistematis metode penelitian meliputi:

- a. Desain penelitian
- b. Objek penelitian
- c. Teknik pengumpulan data
- d. Metode analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa, agar tersusun dengan baik diklasifikasikan ke dalam:

- a. Hasil penelitian
- b. Pembahasan

BAB V kesimpulan, Implikasi dan rekomendasi

Bab ini berisi kesimpulan Implikasi dan rekomendasi dari seluruh penelitian yang dilakukan. Dalam kesimpulan dikemukakan masalah yang ada pada penelitian serta hasil dari penyelesaian masalah.

3. Bagian akhir skripsi

Dalam bagian akhir pada skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.

